

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA TIGA KABUPATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF LITERACY SCHOOL MOVEMENT AT THE SENIOR HIGH SCHOOL IN THREE REGENCIES OF SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Oleh : yopi novanda, universitas negeri yogyakarta,
yopi.novanda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SMA pada tiga kabupaten DIY. Pelaksanaan GLS yang dideskripsikan berupa program, proses, peran kepala sekolah dan tim literasi sekolah serta *monitoring* dan evaluasi pada masing-masing sekolah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program GLS di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 2 Bantul terdapat 14 program serta SMAN 1 Kalasan 12 program. Implementasi program disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah mempengaruhi keberlangsungan program GLS. (2) Dari tiga tahap literasi yang ditetapkan oleh Kemendikbud, SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 2 Bantul menerapkan seluruh tahapan sedangkan, SMAN 1 Kalasan hanya dua tahapan. (3) Peran kepala sekolah di masing-masing SMA berjalan sesuai dengan ketentuan program GLS. Demikian pula dengan peran dan fungsi TLS di setiap SMA berjalan sesuai kapasitas masing-masing. (4) Kegiatan *monitoring* dan evaluasi di masing-masing SMA memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena faktor internal di dalam sekolah tersebut.

Kata Kunci : GLS, Program, Proses, Peran, *Monitoring* dan Evaluasi

Abstract

This study aims to describe the implementation of Literacy School Movement (GLS) at the Senior High School in three districts of Special Region of Yogyakarta. The implementation of GLS is described in the form of program, process, role of principal, the team of literacy school, monitoring, and evaluation at each school. The type of this research is descriptive qualitative. Data were obtained through observation, interviews, field notes, and document analysis. The results showed that: (1) there are 14 GLS programs in SMAN 1 Yogyakarta and SMAN 2 Bantul, while 12 programs in SMAN 1 Kalasan. Implementation of the program was based on school environment (readiness). This is due to the condition of the school affects the sustainability of the GLS program; (2) Based on three stages of GLS which is established by Kemendikbud, SMAN 1 Yogyakarta and SMAN 2 Bantul apply all the stages, while SMAN 1 Kalasan has did two implementation; (3) The role of principal in each school runs in accordance with the provisions of the GLS program and the role and function of the Team of Literacy School in every SMA runs according to their respective capacities. (4) Monitoring and evaluation activities in each SMA have different characteristics. This happens because of internal factors within the school.

Keywords: GLS, Program, Process, Role, Monitoring, and Evaluate

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi dari zaman ke zaman mengalami redefinisi. Hal ini dimungkinkan karena literasi tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Dua dekade sebelumnya pengertian literasi menyangkut kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, sepanjang berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi literasi mengikuti perkembangan epistemologis. Oleh karena itu, literasi bisa dimaknai sebagai kecakapan manusia dalam menggunakan dan mengkonstruksi teks secara lebih kritis dan komprehensif. Definisi ini bukan lagi menegaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi seperti apa yang disampaikan Aronof (1994: 68) : “... *has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences*”.

Pengertian literasi dilihat dari perspektif ontologis menginduk pada disiplin ilmu bahasa dan sastra. Tanpa bahasa dan sastra literasi tidak memiliki cakupan filosofis. Oleh karena itu, literasi menginduk pada disiplin ilmu bahasa dan sastra dalam cakupan yang lebih luas. Pada praksisnya kemampuan literasi siswa diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan literasi siswa sangat dipengaruhi oleh pemerolehan linguistik

(sensibilitas bahasa). Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjadi titik tolak pembelajaran literasi tambahan di luar kurikulum selain pelajaran Bahasa Indonesia.

GLS merupakan gagasan baru yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna menanggulangi kemiskinan literasi siswa Indonesia. Tes digagas oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) pada tahun 2011 menunjukkan hasil yang kurang baik. Dari hasil itu, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor membaca 428, skor ini masih di bawah rata-rata 500.

Pada tahun 2012 dan 2015 tes dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil PISA tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor membaca 396 point. Tes tahun 2015 dan hasilnya baru dirilis pada 6 Desember 2016 lalu

menunjukkan Indonesia berada pada posisi 64 dari 72 negara. Skor yang diperoleh Indonesia untuk kategori membaca, yaitu 397 dengan skor rerata 500. Sementara itu, *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) pada tahun 2012 yang dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kalimantan Timur dengan menggunakan metode sampling. Wilayah DIY memperoleh skor membaca 445 dan wilayah Kalimantan Timur 430. Pemerolehan skor di DIY menunjukkan kemajuan dari segi membaca, akan tetapi perlu ditingkatkan mengingat masih di bawah skor rerata 500.

Dicetuskannya GLS oleh pemerintah merupakan salah satu terobosan dalam meningkatkan kemampuan minat membaca siswa. Hasil PIRLS 2011, TIMSS 2011, PISA 2012, dan 2015, serta INAP 2012 digunakan sebagai data utama untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa Indonesia. Mengingat dalam PISA 2015 *Assessment and Analytical Framework* dinyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki ranah yang kecil. Sehingga, program GLS digunakan pemerintah untuk memberikan pembaharuan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. GLS diterapkan untuk mendongkrak literasi siswa Indonesia. Kegiatan GLS berupa membaca setiap pagi

hari atau sebelum pelajaran dimulai dan buku yang dibaca siswa adalah buku nonpelajaran. Kegiatan membaca dilakukan kurang lebih selama 15 menit dan disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kelas masing-masing.

Secara hukum, GLS diatur dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam membangun budaya baca di sekolah perlu kerja sama yang kuat antara lembaga pendidikan dan komponen sekolah. Keterlibatan orang tua dalam membangun budaya baca sangat penting sehingga diharapkan peran orang tua untuk membudayakan baca pada anak. Program GLS baru berjalan satu tahun, diterapkan mulai tahun ajaran 2016 sehingga jumlah pelaksana program literasi sekolah masih terbatas. Hal terpenting dari GLS tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, akan tetapi lebih kepada pembelajaran sepanjang hayat yang akan dialami oleh siswa itu sendiri. Selain itu, GLS dikembangkan berdasarkan program Nawacita Presiden Republik Indonesia. GLS menjadi program pengembangan pendidikan karakter setiap siswa di Indonesia.

Hasil observasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa GLS

belum diterapkan secara maksimal di sekolah menengah atas (SMA) DIY. Dari survei tersebut disimpulkan bahwa 100% SMA di Kota Yogyakarta telah menerapkan GLS, 90% di Kabupaten Sleman, dan 10% di Kabupaten Bantul. Potret tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan implementasi GLS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan GLS di SMA pada tiga Kabupaten DIY.

Jumlah SMA Negeri pada masing-masing Kabupaten di DIY berbeda. Dari sumber Disdikpora DIY, di Kota Yogyakarta terdapat 11 SMA Negeri dan semuanya telah menerapkan GLS. Kabupaten Sleman memiliki 17 SMA Negeri, namun belum semua SMA Negeri mengimplementasikan GLS. Dari 19 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Bantul, hanya SMA Negeri 2 Bantul yang baru menerapkan GLS. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat realita yang ada pada masing-masing SMA Negeri di tiga Kabupaten DIY. Terdapat tiga perwakilan SMA yang mewakili GLS di masing-masing Kabupaten DIY. Ketiga sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul, dan SMA Negeri 1 Kalasan. Tiga SMA ini dianggap memiliki program-program yang menunjang

terwujudnya GLS. Prasyarat ini sangat penting karena sukses tidaknya GLS bukan sekadar fasilitas fisik atau nonfisik saja melainkan keberlanjutan programnya.

GLS sebagai kebijakan literasi nasional memberikan otonomi program pada semua sekolah. Maka, praktik GLS pada masing-masing sekolah relatif berbeda. Oleh karena itu, karakteristik program GLS pada masing-masing sekolah menarik untuk diteliti secara komparatif. Dari program yang telah disusun itu kemudian diterapkan berdasarkan klasifikasinya. Proses penerapan GLS pada masing-masing sekolah tentu beragam. Maka, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program dan proses GLS di masing-masing SMA Negeri.

GLS sebagai sebuah program di sekolah maka perlu pendukung dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang terkait seperti, kepala sekolah, guru, karyawan, komite, dan *stakeholder*. Sehingga, perlu dilakukan penelitian terhadap peran kepala sekolah, guru, komite, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul, dan SMA Negeri 1 Kalasan. Selain itu, apakah dalam pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul,

dan SMA Negeri 1 Kalasan mengalami hambatan atau tidak.

Selain peran pemangku kebijakan di masing-masing sekolah perlu diteliti, kegiatan *monitoring* dan evaluasi juga perlu diamati. Mengingat kegiatan *monitoring* dan evaluasi perlu dilaksanakan secara berjenjang mulai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga pada unit terkecil sekolah. Selain itu, *monitoring* dan evaluasi juga dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pasal 2 dan Pasal 3).

Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan *monitoring* dan evaluasi tidak terkecuali dengan SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul, dan SMA Negeri 1 Kalasan. Selain itu, masing-masing SMA Negeri ini baru pertama dalam menerapkan GLS. Oleh sebab itu, sistem *monitoring* dan evaluasi seperti apa yang sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini hendak membuktikan: (1) program GLS di tiga SMAN DIY, (2) proses GLS di tiga SMAN DIY, (3) peran kepala sekolah dan TLS di tiga SMAN DIY, dan

(4) *monitoring* dan evaluasi GLS di tiga SMAN DIY.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini adalah Juli-Agustus 2017. Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul, dan SMA Negeri 1 Kalasan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan TLS SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Bantul, dan SMA Negeri 1 Kalasan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1)

pengamatan, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan pemeranserta. (2) pedoman wawancara, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semistruktur. Wawancara jenis ini termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*. (3) catatan lapangan, setelah melakukan kegiatan wawancara peneliti membuat catatan dan kemudian disusun menjadi catatan lapangan. (4) analisis dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang diambil guna menunjang penelitian adalah peraturan, kebijakan, dan foto.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu *pertama*, pedoman pengamatan berupa pedoman pengamatan pelaksanaan GLS dan pedoman pengamatan lingkungan sekolah. *Kedua*, pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai GLS. Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah, guru, TLS, dan siswa. *Ketiga*, catatan lapangan merupakan salah satu teknik penelitian pengambilan data dengan cara mencatat.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terhimpun langsung dianalisis melalui tiga tahapan. *Pertama*, mereduksi data dengan cara mengumpulkan semua data yang diperoleh selama

penelitian. Semua data yang diperoleh digolongkan sesuai dengan tema yang dirumuskan. *Kedua*, penyajian data dengan cara mendesiminasikan, dengan cara itu akan memudahkan untuk memahami setiap data yang diperoleh. Bentuk penyajian data akan dibuat uraian singkat yang kemudian diubah menjadi teks naratif. *Ketiga*, verifikasi merupakan langkah terakhir dan digunakan sebagai penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut dipaparkan mengenai hasil penelitian: (1) program GLS di tiga SMAN DIY, (2) proses GLS di tiga SMAN DIY, (3) peran kepala sekolah dan TLS di tiga SMAN DIY, dan (4) *monitoring* dan evaluasi GLS di tiga SMAN DIY.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa program yang diusung oleh masing-masing SMAN DIY berbeda-beda. Pada dasarnya setiap program diimplementasikan sesuai dengan kondisi sekolah. Sedangkan, dalam proses GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Bantul telah mencapai tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sedangkan, di SMA Negeri 1 Kalasan hanya mencapai dua tahap, yaitu tahap pembiasaan

dan pengembangan. Setiap tahapan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran kepala sekolah di masing-masing SMA di DIY relatif sama, yakni membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, dan memantau GLS. Selain itu, peran TLS di masing-masing SMA memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga mengetahui pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi di setiap SMAN DIY. Kegiatan *monitoring* di SMA Negeri 1 Yogyakarta melalui buku jurnal dan buku pemantau, sedangkan di SMA Negeri 2 Bantul dan SMA Negeri 1 Kalasan hanya menggunakan buku jurnal. Selanjutnya kegiatan evaluasi di masing-masing SMA melalui rapat.

Pembahasan

1. Program GLS di Tiga SMAN DIY

Salah satu program pokok dalam gerakan literasi adalah kegiatan membaca selama 15 menit. Program GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta berupa menyusun TLS dan menerbitkan Surat Keputusan (SK) TLS dari kepala sekolah. Program selanjutnya berupa sosialisasi GLS kepada guru, siswa, karyawan, komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan sekolah imbas. Selain itu, program tentang pengadaan sarana dan

prasarana GLS seperti pojok baca, rak buku, buku literasi siswa, spanduk, brosur, pin, dan video literasi. Tidak hanya itu, program GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta berupa perlombaan, yaitu lomba perpustakaan kelas, lomba menulis puisi, lomba menulis cerpen, dan pemilihan duta literasi. SMA Negeri 1 Yogyakarta juga mengukung program festival literasi dan penerbitan buku. Ada tiga buku yang diterbitkan, yakni antologi cerpen *Janji Bertemu Tuhan*, antologi puisi *Memorial Camp 2016*, dan antologi puisi *Denyut-Denyut Kebenaran*.

SMA Negeri 2 Bantul mengukung beberapa program GLS, diantaranya rapat koordinasi yang membahas tentang Surat Keputusan (SK) TLS, penyusunan program, dan rapat evaluasi. Program lain yang diukung oleh SMA Negeri 2 Bantul adalah sosialisasi kepada guru, siswa, orang tua siswa, dan komite. Selain itu, program lainnya adalah pengadaan sarana dan prasarana seperti buku bacaan, rak buku, spanduk, brosur, pin, dan video literasi. Festival literasi juga menjadi bagian program GLS di SMA Negeri 2 Bantul. Program berikutnya berupa perlombaan, yakni lomba perpustakaan kelas, lomba pemilihan duta literasi, lomba menulis puisi, dan lomba menulis cerpen. Hasil dari beberapa perlombaan dibukukan oleh pihak

sekolah. Sehingga, pihak sekolah membuat program berupa penerbitan buku. Pihak sekolah berhasil menerbitkan dua buah buku, yaitu kumpulan puisi *Pena untuk Negeri Rasa Hati dari Kartini* dan kumpulan cerita pendek *Canting*. Dengan demikian, program akhir di SMA ini berbentuk penyusunan laporan GLS dan dokumentasi.

Sementara program di SMA Negeri 1 Kalasan berupa penerbitan surat tugas TLS dan beberapa kegiatan fisik seperti sosialisasi kepada wali murid, fasilitas berkunjung ke perpustakaan di luar jam sekolah, serta penjangkaran buku yang diinginkan oleh siswa. Program lain untuk menunjang GLS adalah pengadaan buku bacaan dan perlombaan. Beberapa perlombaan telah dilaksanakan, seperti lomba resensi buku, lomba *storytelling*, lomba debat, dan lomba pidato. Selain itu, festival anak soleh menjadi bagian dalam program GLS di SMA Negeri 1 Kalasan. Program terakhir berupa rapat evaluasi yang dilakukan setiap akhir bulan.

Program pada masing-masing sekolah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Program yang diimplementasikan memiliki tujuan berbeda-beda. Hal ini senada dengan Beers (2009) program yang baik harus disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, program literasi harus diterapkan

berdasarkan perencanaan pendidikan bahasa (Kaplan & Baldauf, 2003).

2. Proses GLS di Tiga SMAN DIY

Proses kegiatan GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta telah berjalan lebih dari satu semester dan dilakukan setiap pagi hari. Kegiatan membaca 15 menit dimulai pukul 07.15-07.30 WIB dan bersifat intra dan ekstra. Selain itu, kegiatan GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta telah terintegrasi dengan kurikulum 2013. Beberapa hasil dari GLS seperti hasil lisan atau tulisan telah dikoordinasikan langsung dengan guru Bahasa Indonesia untuk dimasukkan kedalam tagihan akademik atau nonakademik.

Selama kegiatan membaca berlangsung, guru menjadi model literasi dan TLS memantau jalannya GLS di masing-masing kelas. Setelah selesai membaca, siswa diminta untuk menulis hasil membacanya di buku jurnal. Di dalam buku jurnal terdapat tujuh komponen, masing-masing komponen harus diisi oleh siswa. Salah satu komponennya adalah penguatan pendidikan karakter dan terdapat 18 jenis karakter yang dikembangkan oleh siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Di dalam proses pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Yogyakarta tidak terlepas dari sarana dan prasarana penunjang. Di lingkungan sekolah telah terdapat banyak

poster-poster kaya teks, namun ada beberapa ruang kelas belum berisi poster. Selain poster, sudut baca di lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta masih terbatas secara jumlah dan susah untuk diakses. Sedangkan, untuk perpustakaan kelas, belum semua ruang kelas di lengkapi dengan perpustakaan kelas. Masih banyak fasilitas penunjang GLS yang belum dimanfaatkan dengan baik.

Proses kegiatan GLS di SMA Negeri 2 Bantul telah berjalan lebih dari satu semester dan dilakukan setiap pagi hari. Kegiatan membaca 15 menit dimulai sejak pukul 07.00-07.15 WIB. Sebelum melaksanakan kegiatan GLS, guru jam mata pelajaran pertama wajib melakukan operasi buku. Hal ini bertujuan untuk menanggulangi buku yang kurang mendukung dikalangan siswa.

Dalam proses pelaksanaan GLS di SMA Negeri 2 Bantul guru menjadi model literasi. Guru ikut serta dalam kegiatan membaca dan memberikan contoh terhadap siswa. Selain itu, proses GLS di sekolah ini telah menggunakan buku jurnal. Siswa yang sudah membaca wajib mengisi buku jurnal dan memberikan keterangan pada setiap bagian buku. Buku jurnal di SMA Negeri 2 Bantul terdapat dua komponen yang harus diisi oleh siswa.

Seluruh warga sekolah SMA Negeri 2 Bantul dengan tertib melaksanakan kegiatan

membaca sebagai wujud menumbuhkembangkan budaya literasi. Demi menunjang keterlaksanaan GLS di SMA Negeri 2 Bantul, pihak sekolah mengembangkan sarana dan prasarana. Seluruh lingkungan di sekolah telah terpampang poster-poster kaya teks, tidak hanya poster seluruh ruang kelas juga tersedia perpustakaan kelas. Selain itu, terdapat sepuluh pojok baca di SMA Negeri 2 Bantul yang tersebar merata di berbagai penjuru gedung.

Koleksi-koleksi buku di perpustakaan SMA Negeri 2 Bantul lengkap. Hal ini terbukti dengan jumlah koleksi buku di sekolah mencapai 10.200 judul dan 16.000 buku elektronik. Berbagai pihak eksternal telah menandatangani nota kesepahaman dengan SMA Negeri 2 Bantul untuk meningkatkan literasi siswa. Dampak dari kegiatan literasi lambat laun telah dirasakan oleh pihak sekolah, hal ini terbukti maraknya prestasi yang didapatkan sekolah.

Proses GLS di SMA Negeri 1 Kalasan telah berjalan lebih dari satu semester dan dilakukan di mata pelajaran tertentu yang memiliki kriteria tertentu. SMA Negeri 1 Kalasan menetapkan dua kriteria untuk melaksanakan GLS. Berikut kriteria yang ditetapkan, (1) mata pelajaran yang memiliki durasi belajar selama tiga atau empat jam

secara berurutan, (2) jika poin pertama tidak terdapat, maka pelajaran yang hanya memiliki durasi belajar dua jam mengajar wajib melaksanakan. Hal ini dikhususkan untuk mata pelajaran bahasa (Indonesia, Inggris, Perancis, dan Jawa).

Sistem pelaksanaan di lapangan, kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Kalasan menggunakan jurnal membaca. Jurnal membaca di sekolah ini terdiri dua bagian dan setiap siswa wajib mengisi bagian demi bagian dari jurnal tersebut. Seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebagai menumbuhkembangkan budaya literasi. Guru sebagai pendidik ikut berperan aktif dalam mengembangkan tradisi literasi.

Salah satu strategi membangun budaya literasi sekolah adalah mengembangkan lingkungan fisik yang ramah literasi. Belum semua ruang kelas di SMA Negeri 1 Kalasan terdapat perpustakaan kelas. Selain itu, beberapa titik di lingkungan sekolah belum terdapat poster kaya teks dan sudut baca. Beberapa majalah dinding baik di dalam kelas atau di luar kelas kurang mendapat perhatian.

Seluruh proses pelaksanaan GLS di masing-masing telah sesuai dengan tahapan yang ditetapkan oleh pemerintah. Setiap tahapan GLS yang diterapkan masing-

masing SMA mengandung beberapa aspek. Pada tahap pembiasaan sekolah berupaya membangun kebiasaan membaca dalam diri warga sekolah. Tahap pengembangan yakni berupaya mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkolaborasikan dengan pengalaman pribadi. Terakhir merupakan tahap pembelajaran dimana pengolahan kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan atau buku pelajaran. Di dalam tahap ini tagihan yang sifatnya akademis. Hal itu senada dengan pernyataan Beers (2009) yakni kegiatan literasi harus terintegrasi dengan kurikulum.

Tahapan GLS yang telah diterapkan pada masing-masing SMA sesuai dengan konsep berpikir *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). FJ King (1998) membagi HOTS ke dalam lima aspek, yakni (1) pemikiran kritis, (2) logis, (3) reflektif, (4) metakognitif, dan (5) kreatif. Konsep itu diimplementasikan pada proses kegiatan membaca 15 menit. Pelaksanaan kegiatan membaca di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 2 Bantul dilaksanakan setiap pagi hari dan selama 15 menit. Sedangkan, di SMAN 1 Kalasan proses pelaksanaan kegiatan membaca dilakukan pada jam mata pelajaran tertentu dan selama 15 menit.

3. Peran Kepala Sekolah dan Tim GLS di Tiga SMAN DIY

Pada semua tingkat satuan pendidikan, kesuksesan GLS perlu didukung oleh pemerintah pusat dan daerah atau sekolah itu sendiri sebagai eksekutor di lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Kern, pada dasar pengembangan diri siswa harus sesuai dengan pendidikan literasi, yakni melibatkan hubungan antara siswa dan di luar diri siswa. Setiap pemangku kepentingan di lingkungan sekolah memiliki peran masing-masing.

Peran kepala sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta, yakni membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, dan memantau GLS. Sedangkan, peran dari TLS di sekolah ini adalah mengawasi pelaksanaan GLS di pagi hari, mengevaluasi, menyusun program GLS, mengimplementasikan program GLS, menyusun buku jurnal, dan menyusun buku pemantau. Dalam pendidikan formal, peran aktif kepala sekolah dan TLS sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadian warga sekolah.

Peran kepala sekolah di SMA Negeri 2 Bantul, yaitu membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, mengembangkan sarana dan prasarana, membangun relasi dengan pihak eksternal, dan terakhir mengawasi GLS. Peran TLS di sekolah ini sebagai merancang, melaksanakan,

melaporkan, mengevaluasi, mencetak jurnal, menerbitkan buku karya siswa, pengadaan sarana dan prasarana, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan GLS. Kolaborasi antara pemangku kebijakan sangat perlu karena keberhasilan GLS melibatkan banyak komponen.

Peran kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kalasan membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, menyusun perencanaan dan pelaksanaan GLS, mengeluarkan peraturan GLS, dan mengarahkan TLS. Selain itu, peran TLS di SMA Negeri 1 Kalasan merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi jadwal literasi, menginventarisasi sarana dan prasarana, serta mengevaluasi. Pada dasarnya GLS merupakan program yang harus melibatkan banyak partisipan, sehingga kekompakan baik secara individu atau tim sangat perlu.

4. *Monitoring* dan Evaluasi GLS di Tiga SMAN DIY

GLS merupakan sebuah program, maka perlu menyelenggarakan *monitoring* dan evaluasi guna melihat sejauh mana penerapannya. Sistem *monitoring* di SMA Negeri 1 Yogyakarta melalui buku jurnal siswa dan buku pemantau GLS, sedangkan sistem evaluasi bersifat rapat yang dilakukan secara insidental. Sistem *monitoring* di SMA Negeri 2 Bantul dan SMA Negeri 1 Kalasan

melalui buku jurnal siswa. Selain itu, evaluasi di SMA Negeri 2 Bantul dilakukan dengan cara rapat triwulan dan untuk SMA Negeri 1 Kalasan evaluasi s GLS dilakukan dengan cara rapat juga, namun pelaksanaannya setiap akhir bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Program GLS di tiga SMAN DIY.

SMAN 1 Yogyakarta memiliki beberapa program seperti SK TLS, kegiatan membaca 15 menit, sosialisasi, pengadaan sarana dan prasarana GLS, perlombaan, festival literasi, dan penerbitan buku. SMAN 2 Bantul mempunyai program diantaranya rapat koordinasi, kegiatan membaca 15 menit di pagi hari, sosialisasi, sarana dan prasarana promosi literasi, perlombaan, festival literasi, penerbitan buku, dan penyusunan laporan serta dokumen literasi. SMAN 1 Kalasan mengukung program, pertama surat tugas TLS, sosialisasi, menjaring buku, pengadaan buku bacaan, fasilitas berkunjung ke perpustakaan, perlombaan, festival anak soleh, dan rapat evaluasi.

2. Proses GLS di tiga SMAN DIY. Proses di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 2 Bantul telah mencapai tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sedangkan, di SMAN 1 Kalasan baru dua tahap, yakni tahap pembiasaan dan pengembangan.

3. Peran Kepala Sekolah dan TLS di tiga SMAN DIY. Kepala SMAN 1 Yogyakarta berperan dalam membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, dan memantau GLS. TLS di SMAN 1 Yogyakarta memiliki peran mengawasi, mengevaluasi, menyusun program GLS, mengimplementasikan program GLS, menyusun buku jurnal dan buku pemantau GLS. Kepala SMAN 2 Bantul mempunyai peran membentuk TLS, mengeluarkan SK TLS, mengembangkan sarana dan prasarana, membangun relasi, dan mengawasi proses GLS. TLS SMAN 2 Bantul mengemban tugas merancang, melaksanakan, melaporkan, mengevaluasi, mencetak jurnal, menerbitkan buku karya siswa, pengadaan sarana dan prasarana, serta mendokumentasikan kegiatan GLS. Peran Kepala SMAN 1 Kalasan membentuk dan mengeluarkan SK TLS, menyusun perencanaan dan pelaksanaan TLS, mengeluarkan peraturan GLS, dan

mengarahkan TLS. Peran TLS SMAN 1 Kalasan seperti merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi, menginventarisasi sarana dan prasarana, serta mengevaluasi GLS.

4. *Monitoring* dan evaluasi GLS di tiga SMAN DIY. *Monitoring* di SMAN 1 Yogyakarta melalui buku jurnal dan buku pemantau GLS, sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara rapat. Kegiatan *monitoring* SMAN 2 Bantul melalui buku jurnal siswa dan evaluasi dilakukan dengan cara rapat triwulan. Kegiatan *monitoring* di SMAN 1 Kalasan melalui buku jurnal dan evaluasi dilakukan dengan cara rapat bulanan.

http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf. Diakses pada 1 Mei 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronof, M. 1994. *Spelling and Culture*. Dalam W.C. Watt (Ed). *Writing System and Cognition*. Dordrecht. Kluwer Academic Publishers.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaplan, Robert B. dan Richard B. Baldauf JR. 2003. *Language and Language-in-Education Planning in the Pacific Basin*. Dordrecht. Kluwer Academic Publishers. Diakses pada 19 Januari 2018.
- King FJ, dkk. 1998. *Higher Order Thinking Skills*.